

**BATIK MOTIF BELANDA DALAM KHASANAH BATIK  
DI JAWA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2014**

# BATIK MOTIF BELANDA DALAM KHASANAH BATIK DI JAWA



**PENGAJIAN**

Oleh:

**Rika Mawarni**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Batik Motif Belanda Dalam Khas...



\*KI140604513\*

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2014**

# BATIK MOTIF BELANDA DALAM KHASANAH BATIK DI JAWA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.513/HIS/2014
KLAS	
TERIMA	15-7-2014
TTD	Ai



**PENGAJIAN**

Oleh:

**Rika Mawarni**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2014**

# **BATIK MOTIF BELANDA DALAM KHASANAH BATIK DI JAWA**



**PENGKAJIAN**

Oleh:

**Rika Mawarni**

**Nim. 0911470022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2014**

Proposal Tugas Akhir Skripsi berjudul:

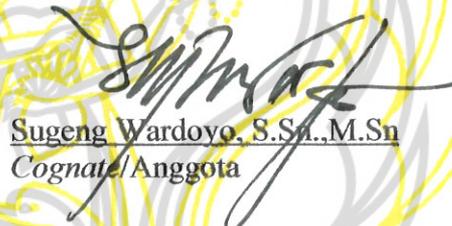
**BATIK MOTIF BELANDA DALAM KHASANAH BATIK DI JAWA** diajukan oleh Rika Mawarni, NIM: 0911470022, Progam Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 28 Febuari 2014



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.  
Pembimbing I/Anggota



Joko Subiharto, SE., M.Sc.  
Pembimbing II/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.  
Cognat/Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.  
Ketua Jurusan Kriya/Ketua Program Studi S-1  
Kriya Seni/Ketua/Anggota

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP. 19590802 198803 2 001

## PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir karya Tulis SKRIPSI ini saya persembahkan*

*Untuk almarhum ibunda SRI WIDAYANTI di kehidupannya yang ABADI Bersama*

*Kekasih ALLAH, Selalu menemani dan mendoakanku*

*Serta untuk bapak SUTARJO dan adik RIKO DWI WIJANARKO,*

*yang selalu memberikan dukungan*

*berupa doa, kasih sayang, nasehat, bimbingan dan motifasi*

*baik spiritual maupun material.*

*Simbah kakung dan simbah puteri trimakasih atas segala doa*

*selalu dipanjatkan untuk cucunya yang paling cantik.*

*Untuk pendamping Hidup*

*Yg sll bersedia menemani, menjaga dan mampu menampung segala keluh kesah*

*mengenai pencarian data yang berkaitan dengan*

*Tugas Akhir Sekripsi ini.*

*Trimakasih atas supost dan segala waktunya untuk*

## MOTTO

*Ketika rasa cinta melanda dirimu*

*Ketika keagungan cinta menyita seluruh perhatianmu*

*Ketika malam-malammu terasa indah*

*Oleh pesona cinta yang mengharu biru*

*Begitulah, cinta hadir menyihir seseorang*

*Dengan berjuta keindahan tak terlukiskan*

*Cinta datang menjemput impian dan harapan*

*Untuk terbang ke negeri dongeng*

*Dimana beragam kisah indah di tuturkan*

*Oleh sang pujangga cinta*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Febuari 2014

Penulis

Rika Mawarni

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan semua malaikat-malaikatnya yang telah mengabdikan dan mengamini segala do'a, dan syafa'at RosulAllah, sehingga laporan Tugas Akhir ini, yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul yang diangkat dalam Karya Tugas Akhir ini adalah BATIK MOTIF BELANDA DALAM KHASANAH BATIK DI JAWA, dengan harapan semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan seni.

Kemudian rasa hormat dan segala kerendahan hati penulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S.ST., SU, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali, yang telah banyak memberi dorongan positif selama menjadi mahasiswa.
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, atas kesabaran dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan selama pembuatan Tugas Akhir ini berlangsung.

6. Joko Subiharto, SE.,M.S selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan semangat demi kelancaran Tugas Akhir.
7. Sugeng Wardoyo, S.Sn.,M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli.
8. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Seni Rupa, serta Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ibu Sriwidayanti (alm), Bapak Sutarjo, adek Riko Dwi wijanarko serta keluarga besar atas kepercayaan, semangat dorongan dan bimbingan baik moral, material maupun spiritual.
10. Agus Suwarsito (kakak, teman sekaligus kekasih yang selalu setia menemani dan menerima segala keluh & kesah saya), pak Sumadi, pak Parto, pak Jaswadi, pak Tambang, pak Edi, mbak Wanti, mbak Yulia Ningsih, mbk Laili, mbk siti, mas Fani, mas Gandar, mas Hasan, mas Samsul, Niken, Nuri, Hastin, Firta, Eko, Mushafa, Sigit, Roysul, mbak Heidy, Mirza, Nana, dek Alfi, Afifah, Resmi, Ria, suryanti dan semua elemen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Seni dan umumnya bagi pembaca serta pecinta seni, terutama seni tekstil Batik Tulis.

Yogyakarta, 28 Febuari 2014

Penulis

Rika Mawarni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR .....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii-viii
DAFTAR ISI.....	ix-x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii-xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
INTISARI(ABSTRAK).....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1-11
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat.....	11-12
C. Metode Penelitian.....	12-17
D. Metode Pengumpulan Data.....	17-19
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka.....	20-28
B. Landasan Teori.....	27-63

### BAB III. Penyajian dan analisis karya

#### A. Penyajian Data

- a. Sekilas Mengenai Batik Belanda.....64-72
- b. Pengusaha-Pengusaha Batik Belanda Di Jawa.....72-81
- c. Batik Motif Belanda.....81-109

#### B. Analisis Data

- a. Analisis Data.....110-112
- b. Analisis Karya 1.....113-122
- c. Analisis Karya 2.....123-130
- d. Analisis Karya 3.....131-136
- e. Analisis Karya 4.....137-145
- f. Analisis Karya 5.....146-154
- g. Analisis Karya6.....155-159
- h. Analisis Karya7.....160-166
- i. Analisis Karya8.....167-172
- j. Analisis Karya9.....173-180
- k. Analisis Karya10.....181-188

### BAB IV. PENUTUP

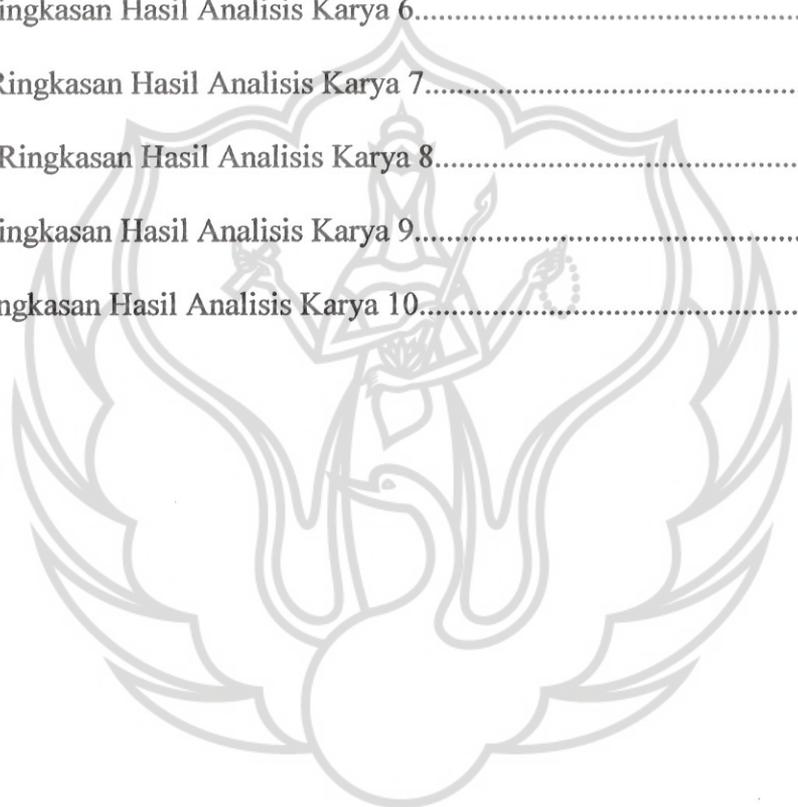
- A. Kesimpulan.....189-192

DAFTAR PUSTAKA.....193-195

LAMPIRAN.....196-203

## DAFTAR TABEL

Tabel I. Ringkasan Hasil Analisis Karya 1.....	122
Tabel II. Ringkasan Hasil Analisis Karya 2.....	130
Tabel III. Ringkasan Hasil Analisis Karya 3.....	136
Tabel IV. Ringkasan Hasil Analisis Karya 4.....	145
Tabel V. Ringkasan Hasil Analisis Karya 5.....	154
Tabel VI. Ringkasan Hasil Analisis Karya 6.....	159
Tabel VII. Ringkasan Hasil Analisis Karya 7.....	166
Tabel VIII. Ringkasan Hasil Analisis Karya 8.....	172
Tabel IX. Ringkasan Hasil Analisis Karya 9.....	180
Tabel X. Ringkasan Hasil Analisis Karya 10.....	188



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, Canting Tulis.....	48
Gambar 2 Canting <i>Rengrengan</i> .....	49
Gambar 3 Canting <i>Isen</i> .....	49
Gambar 4 Canting <i>Cecekan</i> .....	50
Gambar 5 Canting <i>Loron</i> .....	50
Gambar 6 Canting <i>Telon</i> .....	50
Gambar 7 Canting <i>Prapatan</i> .....	51
Gambar 8 Canting <i>Liman</i> .....	51
Gambar 9 Canting <i>Byok</i> .....	51
Gambar 10 Canting <i>Tembokan</i> .....	52
Gambar 11 Canting <i>Cap</i> .....	52
Gambar 12 Pola <i>Tubrukan</i> .....	53
Gambar 13 Pola <i>Onde-Ende 1</i> .....	53
Gambar 14 Pola <i>Onde-Ende 2</i> .....	54
Gambar 15 Pola <i>Parang</i> .....	54
Gambar 16 Pola <i>Mubeng</i> .....	54
Gambar 17 Pola <i>Mlampah Sareng</i> .....	55
Gambar 18 <i>Buket Anyelir</i> .....	83
Gambar 19, <i>Buket Bunga Popy Latar Ukel Satrio</i> .....	83
Gambar 20 <i>Buket Bunga Popy Latar Nadang Mukti</i> .....	84
Gambar 21 <i>Buket Iris Latar Ireng</i> .....	84
Gambar 22 <i>Jagad Manuk Dunia Unggas</i> .....	85

Gambar 23 <i>little Red Ridding Hood (Si Tudung Merah dan Serigala)</i> ”	87
Gambar 24 <i>Mirror-mirror</i>	87
Gambar 25 <i>Snow White and the huntsman (Kepala)</i>	88
Gambar 26 <i>Snow White and the huntsman (Badan)</i>	88
Gambar 27 <i>Hanzel and Gretel</i>	88
Gambar 28 <i>Cinderela 1</i>	89
Gambar 29 <i>Cinderela 2</i>	89
Gambar 30 <i>Girl On Swand</i>	90
Gambar 31 <i>Sleeping Beauty</i>	90
Gambar 32 <i>Peter-Pan</i>	91
Gambar 33 <i>Kereta soedah sediah</i>	92
Gambar 34 <i>Wayang</i>	93
Gambar 35 <i>Sirkus</i>	94
Gambar 36 <i>Dewi Hsi-Wang Mu</i>	94
Gambar 37 <i>Perang Lombok</i>	96
Gambar 38 <i>Perang Diponegoro (Perang Jawa)</i> ”	96
Gambar 39 <i>perang Diponegoro</i>	97
Gambar 40 <i>Perang Kompeni</i>	97
Gambar 41 <i>Kapal Api dan Sosok Manusia</i>	98
Gambar 42 <i>Badan Kapal Laut</i>	99
Gambar 43 <i>Sosok Manusia, Mahkota dan Teko</i>	99
Gambar 44 <i>Karya 1</i>	100
Gambar 45 <i>Karya 2</i>	101
Gambar 46 <i>Karya 3</i>	102

Gambar 47 Karya 3.....	102
Gambar 48 Karya 4.....	103
Gambar 49 Karya 5.....	104
Gambar 50 Karya 6.....	105
Gambar 51 Karya 7.....	106
Gambar 52 Karya 9.....	107
Gambar 53 Karya 9.....	108
Gambar 54 Karya 10.....	109
Gambar 55 <i>little Red Ridding Hood (Si Tudung Merah dan Serigala)</i> ”.....	113
Gambar 56 <i>Mirror-Mirror</i> .....	123
Gambar 57 <i>Snow White</i> Bagian Kepala.....	131
Gambar 58 <i>Snow White</i> Bagian badan.....	131
Gambar 59 <i>Hansel and Gratel</i> .....	137
Gambar 60 <i>Cinderela 1</i> .....	146
Gambar 61 <i>Cinderela 2</i> .....	155
Gambar 62 <i>Swan Like</i> .....	160
Gambar 63 <i>kereta Soedah Sediah</i> .....	167
Gambar 64 <i>Sleeping Beauty</i> .....	173
Gambar 65 <i>Peter-Pan</i> .....	181

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran Surat pernyataan Wawancara ke Danar Hadi Solo.....	196
B. Foto museum Batik Danar Hadi Solo.....	197
C. Foto Museum Batik Pekalongan.....	198
D. Curriculum Vitae.....	199-203



## INTISARI

Batik Belanda merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan motif batik dengan Gaya Belanda yang dibuat dalam industri batik milik para wanita pengusaha Indo-Belanda yang tinggal hampir disepanjang pantai Pesisir Utara Jawa. Pengusaha-pengusaha ini melakukan produksi dengan tujuan komersial yaitu untuk memperdagangkan produk-produk kain batik. Motif batik Belanda memiliki ciri khas yaitu menggunakan menggunakan motif bernuansa Belanda seperti motif yang terinspirasi dari cerita atau kisah-kisah dongeng Eropa yang terkenal dikala itu, yaitu motif batik *Little Red Ridding Hood*, motif batik *Hanzel and Gretel*, motif Sirkus, motif Kompeni dan ada juga motif batik yang mendapat pengaruh dari budaya Cina, yaitu Pola Dewi Shi Wang Mu

Pada kesempatan ini, saya mencoba untuk meneliti dan mengulas secara *blak-blakan* mengenai motif batik Belanda terutama dengan tema cerita Dongeng Eropa dengan metode pendekatan Estetika, gaya, Bentuk, Stuktur dan pendekatan historis. Pendekatan-pendekatan ini saya gunakan untuk mengulas secara detail dari setiap motif batik Belanda dengan memaparkah bagaimanakah gaya, bentuk dan susunan yang terdapat dalam motif batik tersebut. Selain itu juga menggunakan pendekatan historis untuk menyingkronkan antara gambar motif pada kain batik dengan cerita Dongeng yang diangkat.

Motif batik Belanda selalu menggunakan gaya budaya Belanda seperti megunakan bentuk postur tubuh yang tinggi menunjukkan bahwa postur tubuh orang Belanda. Sedangkan percampuran budaya jawa dapat dilihat dari cara pengisian *bickground*, tekhnik pencantingan malam dan proses pewarnaan.

Kata Kunci: Batik, Batik Motif Belanda, Batik Jawa

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kain batik merupakan kain bercorak atau bergambar yang dibuat dengan proses tertentu seperti malam sebagai perintang masuknya warna dan alat canting yang dipergunakan untuk menggoreskan malam pada kain. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan batik mulai dibuat di Jawa. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa batik datang dari India, tidak jarang pula yang mengklaim bahwa batik berasal dari Indonesia yang dihubungkan dengan peninggalan-peninggalan Artefak, Arca maupun Candi sebagai hiasan pokok atau motif pokok kain batik. Namun ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa ketika membangun sebuah Candi, para pekerja sudah menggunakan kain batik, sehingga sampai saat ini belum diketahui kapan dan dimana tepatnya proses pembuatan kain batik itu diawali<sup>1</sup>.

Sejak abad XIV jaringan perdagangan antara negara-negara di Asia Tenggara dan Cina dengan kepulauan Indonesia berjalan dengan baik. Majunya perdagangan yang dibawa oleh pendatang dari kebangsaan luar negeri memiliki kedudukan yang kuat pada masa itu. Pendatang-pendatang yang berdagang di daerah Pesisir Utara semakin banyak ketika masyarakat Jepang dan Eropa turut berdatangan ke Indonesia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Astri Suryo Astuti, Asisten Manager Galeri Batik Kuno Danar Hadi Solo, "Wawancara Pribadi", tanggal 3 September 2013

<sup>2</sup> Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, (Pekalongan: Kusnin Asa, 2005), p. 43

Pada abad XVI sampai XVIII orang Belanda datang ke Indonesia dan menetap di Indonesia dengan tujuan untuk berdagang. Semua kegiatan dalam usaha yang dikerjakan oleh orang Belanda mengakibatkan merosotnya penghasilan masyarakat Indonesia yang mengakibatkan rakyat Indonesia miskin dan tertindas. Meskipun pembatikan semakin meluas dan tenaga pengrajin batik bertambah, namun masyarakat Indonesia masih dibawah kemiskinan karena sektor penyediaan bahan dan proses perdagangan sampai kepengaturannya dikuasai oleh pemerintahan Belanda<sup>3</sup>.

Bangsa Belanda datang ke Pulau Jawa dengan bendera VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), pada awal abad ke XVII. Keberhasilan dibidang Niagara membuat sebagian diantara mereka memilih tinggal menetap di kawasan yang terkenal dengan sebutan Hindia Belanda yang beriklim tropis, dan masyarakat Belanda menggunakan *chintz* dari India untuk busana sehari-hari<sup>4</sup>.

Istilah *Chinz* berarti suatu teknik yang digunakan untuk menggambari sisi dari kain dengan bahan *kaustik* (mordant); dengan begitu kain akan memperoleh warna-warna indah yang tidak luntur, setelah direndam dengan larutan kimia<sup>5</sup>.

Pada awal abad XIX terjadi penurunan import *chintz* dari India, hal inilah yang menyebabkan orang-orang Belanda beralih ke kain batik dengan pola yang menyerupai *chintz* atau pola-pola yang menampilkan paduan aneka

---

<sup>3</sup> *Ibid*, p. 50

<sup>4</sup> Veldhuisen, Harmen C., *Batik Belanda 1840-1940*, (Jakarta: Gaya FAVORIT Press, 2007), p.19

<sup>5</sup> Astri Suryo Astuti, *Op.Cit*

bunga-bunga atau pola *Buketan*, pohon dengan kombinasi bunga, maupun ragam hias burung bangau, angsa, burung-burung kecil serta kupu-kupu, sehingga memungkinkan mereka untuk menggunakan kain batik dari para pengrajin terutama di daerah Pesisir Utara. Setelah dirasa nyaman, orang Belanda mencoba membuat sendiri kain batik dirumahnya dengan mempekerjakan pengrajin batik dari pantai utara, kain batik yang dibuat pada waktu itu digunakan untuk kepentingan pribadi, namun ketika impor tekstil dari India terhenti, terbukalah peluang bagi orang Belanda untuk membuat lebih banyak dan diperdagangkan keluar.

Runtuhnya VOC pada tahun 1799 dan kemudian digantikan oleh pemerintahan Belanda menyebabkan makin banyaknya orang Belanda datang dan menetap di Pulau Jawa. Banyaknya orang Belanda yang tinggal di Pulau Jawa membawa dampak yang positif bagi pemasaran kain batik dari perusahaan dibawah naungan para pengusaha Indo-Belanda dan dari sinilah awal motif batik berkembang menjadi perpaduan dengan budaya Eropa serta makin meluasnya produk batik bernuansa gaya Eropa<sup>6</sup>.

Perkembangan motif batik sampai menjelang akhir kekuasaan penjajah Belanda cukup mengagumkan, cukup banyak jumlahnya, dan cukup banyak macamnya, tetapi ada gejala nilai seni filosofisnya makin menurun, hal ini disebabkan karena orang Belanda tidak begitu mengetahui dengan pasti nilai arti sebuah tanda yang biasa dipaparkan dalam batik keraton, Seperti motif batik Sido Mukti memiliki filosofi: kebahagiaan dan harapan menjadi yang

---

<sup>6</sup> Harmen C Veldhuisen, *Op.Cit*, p.20

terbaik, yang digunakan untuk acara *mitoni* (7 hari setelah kelahiran bayi) dengan harapan bahwa bayi akan menjadi anak yang membahagiakan baik bagi keluarga maupun bangsa<sup>7</sup>.

Motif Batik Keraton selalu menggunakan warna-warna yang lebih cenderung ke gelap, seperti Keraton Surakarta menggunakan warna biru, coklat tua, hitam dan krem, untuk Keraton Kasidenan Yogyakarta menggunakan warna putih, biru tua, coklat, dan hitam<sup>8</sup>.

Sekitar tahun 1870 bangsa Cina mengikut jejak bangsa Eropa yaitu memperdagangkan kain batik, bangsa Cina juga berusaha untuk membuat industri batik dengan mempekerjakan pengrajin batik untuk menghasilkan batik yang sesuai dengan keinginan mereka.

Awal mula kedatangan bangsa Cina hanya untuk berdagang kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, obat-obatan dan kebutuhan rumahtangga lainnya. Ketika orang cina mengetahui tentang adanya kain batik, bangsa Cina juga memperdagangkan kain batik yang berasal dari daerah Pesisir Utara terutama Pekalongan dan Semarang. Semakin lama orang keturunan Cina bermukim di Pulau Jawa hingga orang keturunan Cina mengetahui adanya kain batik dengan motif bergaya budaya Eropa, sedang begitu bangsa Cina mengikuti jejak orang Belanda dengan memproduksi kain batik bermotif gaya Cina lalu di perdagangkan ke daerah-daerah sepanjang pantai utara terutama untuk orang-orang Cina yang tinggal di Pulau Jawa<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Astri Suryo Astuti. *Op.Cit*

<sup>8</sup> Tim sanggar batik bercode, *Mengenal Batik dan cara Mudah Memebuat Batik*, (Yogyakarta: kata buku, 2010), p.42

<sup>9</sup> Astri Suryo Astuti. *Op.Cit*

Cina selalu memiliki ambisi untuk berdagang dengan keuntungan yang besar sehingga terjerumus ide untuk menggunakan warna-warna yang mudah dibuat dan proses pembuatannya lebih cepat. Pewarna sintetis yang digunakan oleh orang Cina mengubah pandangan orang Belanda untuk turut andil dalam menggunakannya, hal ini disebabkan karena warna sintetis lebih mudah dan warnanya lebih cerah, selain itu juga tidak menggunakan waktu yang terlalu banyak sehingga proses produksi akan semakin bertambah, sehingga sampai saat ini pewarna sintetis masih digunakan<sup>10</sup>. Namun banyak kemungkinan sebelum ditemukannya pewarna sintetis, orang Cina juga menggunakan pewarna alam sebagai pewarna kain batik bercorak gaya Cina yang mereka produksi.

Disekitar tahun 1890 sampai 1910, diluar tembok Keraton, pengusaha batik bangsa Eropa mulai merambah ke kota Yogyakarta. Inilah satu gambaran penerimaan budaya Jawa oleh bangsa Eropa. Melihat perkembangan batik di kota Yogyakarta yang sangat pesat maka orang keturunan Eropa terutama orang Belanda yang singgah di Yogyakarta mulai tertarik untuk mendirikan perusahaan batik di Yogyakarta, seperti kedua saudara adik kakak yaitu Gottleib Jonas, dan juga kedua saudara yang dipanggil dengan naman Gobe mendirikan usaha batik dengan nama *Kunstarbeid*, merupakan pengusaha yang pertama kali mendirikan perusahaan batik di Yogyakarta<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup>Yusmawati Sundari Koko, “*Album Seni Budaya-Batik Pesisir*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan-Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), p. 55

Disamping menyemarakkan media batik Jawa yang sejak semula dikenal hanya sebagai sarana produk barang sandang, mereka mencoba menerapkannya ke dalam produk seni industri kerajinan yang lain. Mereka juga memproduksi barang-barang kebutuhan rumah tangga, dengan menggunakan bahan kain mori dan sutera yang dibatik. Jenis produk yang dihasilkan diantaranya adalah produk berupa elemen interior, seperti ; taplak meja, sarung bantal, gordena, dan hiasan dinding. Sasaran pemasaran produk tersebut adalah Bangsa Eropa khususnya orang Belanda yang tinggal di Yogyakarta dan kota-kota di wilayah Pulau Jawa maupun sekitar Pesisir Utara<sup>12</sup>.

Orang keturunan Eropa terutama orang Belanda yang selalu memiliki ambisi untuk terus berdagang di kepulauan Indonesia mulai mengembangkan desain-desain motif batik yang mereka sukai seperti, motif *Buketan* dan motif yang mencerminkan kebudayaan Eropa dengan mempergunakan warna-warna cerah seperti putih, biru, kuning, merah muda, dan hijau. Motif-motif batik ini biasa disebut dengan sebutan “batik Belanda” atau “batik *Londo*”.

Batik Belanda adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan jenis motif batik dengan percampuran budaya Belanda yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940. Hampir semuanya kain batik ini berbentuk sarung. Mulanya batik Belanda hanya dibuat untuk masyarakat Belanda dan Indo-Belanda, namun lambat laun sesuai dengan permintaan pasar yang semakin meluas maka batik Belanda dapat dikonsumsi

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kolonisme di Indonesia Abad XIX-XX*, (Yogyakarta: Tugas Akhir S2 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM,2003), pp. 23-30

oleh masyarakat diluar bangsa Eropa termasuk bangsa Cina. Produksi kain batik Belanda dilakukan di daerah Pesisir Utara terutama di kota Pekalongan dan sekitarnya<sup>13</sup>.

Tempat-tempat lain seperti Ungaran, Semarang, Banyumas, Pacitan, Surakarta dan Yogyakarta juga merupakan tempat perkembangan batik Belanda. Namun batik Belanda yang berkembang di daerah pedalaman seperti Surakarta, Pacitan, Yogyakarta, dan Banyumas memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan produksi yang dilakukan di daerah Pesisir Utara, perbedaan itu terdapat pada motif dan warna yang digunakan lebih cenderung kewarna-warna Keraton seperti soga, biru tua dan hitam. Sedangkan produksi yang dilakukan di daerah pesisir lebih menggunakan warna-warna yang lebih cerah dan motif lebih kearah kebudayaan Eropa atau bergaya Belanda, dan ada beberapa motif batik yang mendapat pengaruh dari budaya Cina<sup>14</sup>.

Belanda yang datang ke Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar diantaranya adalah pengaruh pada desain busana, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kain dan motif batik yang dapat dijumpai di daerah pantai Pesisir Utara, Yogyakarta, Surakarta, Pacitan dan daerah lainnya. Pada waktu itu orang-orang Belanda, menggunakan kain batik sebagai bahan pakaian sehari-hari yang sederhana seperti rok dan sarung yang digunakan

---

<sup>13</sup> Santosa H Doellah, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*, (Surakarta: Danar Hadi, 2002), p. 164  
<sup>14</sup> *Ibid*, p. 166

untuk wanita, sedangkan untuk laki-laki menggunakannya sebagai celana santai yang dipadukan dengan baju santai warna putih<sup>15</sup>.

Motif batik Belanda memiliki ciri yang khas yaitu selalu menggunakan nuansa kebudayaan Eropa dan ada beberapa motif batik yang terinspirasi dari cerita atau kisah-kisah dongeng Eropa yang terkenal dikala itu, seperti motif batik *Little Red Ridding Hood*, motif batik *Hanzel and Gretel*, motif batik *Snow White*, motif batik *Cinderela* dan ada juga motif batik yang mendapat pengaruh dari budaya Cina, seperti Pola Dewi Shi Wang Mu, motif Sirkus, motif Kapal Api, sedangkan motif Wayang merupakan percampuran antara budaya pedalaman dan budaya Belanda sebab di dalam motif batik wayang masih terdapat motif tambahan yaitu hiasan *Buketan*<sup>16</sup>.

Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang cerah, seperti putih, biru, kuning dan hijau. Sehingga Motif-motif batik ini tidak memiliki ikatan arti simbol yang bermakna khusus dan hanya diperuntukkan kalangan tertentu, namun Motif Batik Belanda hanya berfungsi sebagai hiasan kain yang mereka sukai.

Santosa H Doellah dalam bukunya “Batik Pengaruh Jaman dan Lingkungan” menyebut Carolina Joshephina von Franguemont sebagai pelopor penciptaan Batik Belanda, dia juga yang mendirikan pabrik batik di Surabaya pada tahun 1840 yang kemudian memindahkan usahanya ke Semarang ada juga pelopor lainnya yaitu Catharina Carolina Van Oosterom yang produk-produk batiknya dikenal sebagai batik Panastroman (dari kata

---

<sup>15</sup> Seminar Batik Pekalongan, *Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan*, (Pekalongan: 18-19 Maret, 2005), p. 82

<sup>16</sup> Astri Suryo Astuti, *OP, Cit*

Van Oosterom) dibuat di Semarang kemudian pindah ke Banyumas dengan pola-pola yang banyak menampilkan pengaruh Keraton<sup>17</sup>.

Batik dongeng desain Von Franquemant mengambil dari figur dan berbagai atribut dari dongeng Eropa yang diambil dari ilustrasi sampul sebuah buku yang kemudian diperbesar, diantaranya yaitu kisah putri duyung dan kisah Si Tudung Merah dan Serigala.

Von Franquemant tidak hanya mengambil pola dari dongeng saja tapi juga pola Wayang yang merupakan perpaduan antara budaya Pedalaman atau Keraton dengan *Buketan* budaya Belanda, selain itu ada juga pola Perang, pola Teater bahkan ada pola yang diambil dari syair puisi berbahasa melayu.

Pada tahun 1867 terjadi letusan yang hebat dari gunung Ungaran sehingga melenyapkan pengusaha batik Belanda yaitu Von Franquemont dan sekaligus melenyapkan pula usahanya. Dengan demikian usaha batik itu diteruskan oleh Catharina Carolina Van Oosterom yang berpusat di Banyumas. Motif batik Banyumas pada saat itu sangat bercorak budaya Eropa, seperti dewa Asmara, malaikat, bunga Anggur, dan berbagai jenis pola Satwa<sup>18</sup>.

Menjelang puncak perkembangannya, yakni kurang lebih pada tahun 1890-1910, batik mulai ada perubahan terjadi pada penataan polanya, antara lain tidak semua bagian kepala menggunakan ragam hias tumpal. Ragam hias tumpal yang dominan kemudian diganti dengan rangkaian bunga, atau ragam

---

<sup>17</sup> Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan Lembaga Penelitian Industri Departemen perindustrian R.I., 1973), p. 165

<sup>18</sup>Harmen C Veldhuisen, *Op.Cit*, p.38-40

hias renda yang berfungsi sebagai pembatas antara bagian kepala dengan bagian badan sarung.

Batik Belanda juga mengubah semua aturan yang biasa diterapkan pada pola kepala dan badan sarung. Pada perkembangan selanjutnya tampak pola kepala dan badan tidak berupa *Buketan*, tetapi cukup dibedakan melalui perbedaan perpaduan anatra warna-warna yang digunakan, disamping itu dibagian kepala tidak selalu diletakkan di ujung sarung, tetapi dipindah dibagian bidang tengah sarung, demikian pula pada bagian papan dihilangkan.

Kehadiran batik Belanda di pulau Jawa di satu sisi merupakan saksi perkembangan batik yang diwarnai oleh zaman, peristiwa, lingkungan, serta gejolak zama yang disebabkan berkecamuknya perang dunia II yang mempengaruhi kelangsungan produksi batik Belanda. Kedatangan bala tentara Jepang menyebabkan banyak orang Belanda dan Indo-Belanda ditahan dan dimasukkan ke Kamp-kamp oleh tentara Jepang. Oleh sebab itu hampir seluruh perusahaan batik yang didirikan pengusaha Belanda maupun keturunan Indo-Belanda berhenti berproduksi.

Disisi lain batik Belanda menghadirkan karya-karya yang merupakan adikarya dari karya-karya batik yang sudah pernah ada sebelumnya dan merupakan hasil karya seni budaya yang sangat penting nilainya Meski keindahannya merupakan keindahan visual saja.

Atas dasar saling silang pengaruh antara identitas kebudayaan yang berbeda inilah yang menjadi kunci utama untuk memahami muatan

perpaduan nilai-nilai budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas dari ragam-ragam hias dan corak tatawarna batik Motif Belanda yang dikemas sebagian besar sebagai bahan sandang kain Sarung.

Melalui berbagai wawancara serta penelitian bandingan terhadap batik-batik yang ada dalam koleksi, begitu pula penelaah data yang terkumpul, diupayakan untuk memaparkan ciri-ciri khas dari Batik Motif Belanda dalam Khasanah Batik di Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diperoleh permasalahan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi ide penciptaan batik bergaya budaya Belanda terutama batik dengan motif dongeng yang terkenal di Eropa?
2. Bagaimanakah motif batik Belanda yang terinspirasi dari cerita Dongeng Eropa ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui latar belakang dan sejarah bagaimana Belanda turut andil dalam perkembangan batik di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui bagaimanakah motif batik Belanda yang terinspirasi dari cerita dongeng Eropa yang pernah menghiasi

dunia perbatikan di Indonesia terutama Jawa sejak tahun 1840-1940.

## 2. Manfaat

- 1) Memberikan pengetahuan tentang seni batik Belanda yang tumbuh di Indonesia terutama Jawa mulai dari latar belakang penciptaan sampai dengan wujud motif batik Belanda yang diterima oleh masyarakat Jawa.
- 2) Menambah kepustakaan dalam mempublikasikan motif batik Belanda yang terinspirasi dari cerita dongeng Eropa yang pernah singgah di Jawa.

## D. Metode Penelitian

### 1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang penulis gunakan dalam pembuatan karya tulis skripsi adalah sebagai berikut :

#### 1. Pendekatan estetika

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *aisthetika* yang memiliki arti suatu hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Penggunaan kata “estetika” berbeda dengan “filsafat keindahan”, karena didalam menyangkut bahasan ilmiah yang berkaitan dengan karya seni maka cakupan pembicaraannya tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis, gaya atau aliran seni, susunan, anatomi

bentuk, perkembangan seni, dan hal-hal yang berkaitan dengan karya seni<sup>19</sup>.

Secara tersirat kasatuan suatu karya seni merupakan perinsip dasar dan cerminan bentuk estetis. Kajian dalam bentuk estetis dalam suatu karya seni menurut De Witt H. Parker terbagi dalam enam azas yaitu : *The principle of organic unity* (asas kesatuan atau utuh), *The principle of theme* (asas tema), *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema), *The principle of balance* (asas keseimbangan), *The principle of evolution* (asas perkembangan), dan *The principle of hierarchy* (asas tatajengjang)<sup>20</sup>.

Dari keenam unsur-unsur diatas makan menjadi penuntun untuk melogikakan suatu apa yang dilihat dan apa yang dicerna, dapat mambantu membuka jalan untuk menyeibangan antara bentuk dan tujuan yang ingin disampaikan dalam pengolahan suatu karya seni.

## 2. Gaya, Bentuk dan Struktur

Dalam menganalisis suatu karya seni maka dibutuhkan teori-teori mendasar yang berhubungan dengan gaya, bentuk dan setruktur suatu karya seni tersebut. Padakesempatan ini maka penulis menggunakan teori pendekatan yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman yang dituangkan dalam karya tulisnya yang berjudul

<sup>19</sup> Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007), pp. 3-6

<sup>20</sup> *Ibid*, pp. 67-68

Art As Image And Media, diterjemahkan oleh Sp. Gutami. Pada buku ini Edmund Burke Feldman mengklarifikasi dalam tiga fungsi seni yaitu *Personal Functions Of Art, The Sosial Fungsion Of Art dan The Physical Function Or Art*<sup>21</sup>.

Selain mengklarifikasikan mengenai tiga fungsi seni, Edmund Burke Feldman juga menmaparkan teori-teori yang dapat digunakan untuk membuka dan menganalisis karya seni dengan suatu istilah Kritik seni maka kritik seni disini dapat digunakan untuk memahami karya seni, menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatar belakangi suatu karya seni yang dihasilkan dan memahami maksud apa yang akan disampaikan dalam suatu karya seni tersebut. Menurut Edmund Burke Feldman penyajian kritik seni terdiri dari tiga teori yaitu Deskripsi, Analisis, Interpretasi dan Evaluasi<sup>22</sup>.

Dengan menggunakan tiga teori kritik seni ini maka penulis mampu menguraikan bagaimanakah suatu karya seni itu dibuat dari segi gaya bentuk dan struktur pembuatannya, apa yang melatar belakangi pembuatan karya senitersebut dan ulasan-ulasan yang bersangkutan.

### 3. Pendekatan historis

Pendekatan historis adalah penelitian yang menggunakan teori pendekatan untuk mendefinisikan kejadian-kejadian pada masa lalu dan menjelaskan bagaimana dan mengapa hal itu bisa terjadi dengan

---

<sup>21</sup> Sp Gustami., *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, (Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desai Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), 332

<sup>22</sup> *Ibid*, pp. 469

cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensistematisasikan bukti-bukti yang melatarbelakangi peristiwa sejarah dari masa-masa terwujudnya karya cipta tersebut dan menjelaskan bagaimana perkembangannya dari zaman ke zaman<sup>23</sup>.

Hal tersebut dikarenakan dalam pembuatan karya tulis ini menyangkut tentang cerita rakyat dimasa lampau. Cerita tersebut berkembang di masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Sejarah dapat digali melalui sumber dari buku, film, internet dan lembaga masyarakat yang bersangkutan.

Dengan menggunakan pendekatan historis ini pembaca dapat memanfaatkan berbagai informasi kesejarahan mengenai kemunculan batik Belanda, pembaca juga dapat melihat keterangan biografi pengarang, serta penjelasan mengenai karya itu sendiri.

## 2. Populasi dan Sampel

Dalam pembuatan karya tulis ini penulis juga menggunakan populasi dan sampel sebagai berikut.

### 1. Populasi

Populasi adalah suatu individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi adalah sekumpulan kasus yang memenuhi syarat tertentu yang

---

<sup>23</sup> <http://ariefaddharma.blogspot.com/>, 3, mei 2013, 11.15.am

berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut bisa berupa barang, orang, binatang, hal atau peristiwa. Sekiranya populasi tersebut terlalu banyak jumlahnya, maka diadakan sampling. Untuk menentukan apakah sampel itu dapat mewakili populasi, maka diperlukan perhitungan statistik agar dapat mewakili petunjuk mengenai penyimpangan sampel melalui populasi dan sekaligus dapat memberikan kepastian mengenai tingkat kepercayaan selanjutnya dipergunakan untuk menilai apa yang didapat dari sampel<sup>24</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan populasi adalah foto motif batik Belanda yang diperoleh dari Museum Batik Danar Hadi Solo dan buku pustaka yang menunjukkan foto-foto Batik Belanda.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian<sup>25</sup>.

Dalam menentukan sampel hendaknya memenuhi syarat-syarat utama dalam menentukannya didalam penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah beberapa jenis kain

---

<sup>24</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), p.13

<sup>25</sup> *Ibi*, p. 15

batik Belanda yang berada di museum batik Danar Hadi Solo dan buku-buku pustaka yang dikoleksi oleh Museum Batik Pekalongan. Sistem penarikan sampel digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive* sampel yaitu pemilihan sampel berdasarkan ciri atau sifat tertentu yang paling mempunyai sangkut paut yang saling berkaitan dengan populasi yang telah diketahui sebelumnya<sup>26</sup>. Dalam pengambilan sampel ini penulis berharap dapat mewakili semua populasi yang ada. Pengambilan sampel berjumlah 10 karya foto kain batik motif Belanda dengan gaya ilustrasi cerita dongeng Eropa.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Metode kepustakaan

Pengertian kepustakaan yaitu mencari dan mengumpulkan data atau referensi berupa buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Sebagai data atau literatur berupa teori-teori mendasar yang relevan dengan pokok permasalahan<sup>27</sup>.

Dalam hal ini peneliti telah mengupulkan berbagai data buku berkaitan dengan sejarah terciptan batik motif Belanda dan berbagai buku yang memuat foto batik motif Belanda.

---

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta : andi offset, 2002), pp. 82-83

<sup>27</sup> Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997), p. 108

## 2. Metode Wawancara

Metode yang digunakan dalam karya tulis skripsi ini adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya Jawab sambil bertatap muka antara si penanyanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau narasumber (*responden*) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)<sup>28</sup>. Peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan Asisten Manajer museum batik Danar Hadi Solo, bernama Asti Astuti, SH.,KN

## 3. Metode Observasi

Melakukan pengumpulan data dengan proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan daya ingat. Dalam karya tulis skripsi ini penulis melakukan observasi langsung ke Museum Batik Danar Hati Solo, dan Museum batik pekalongan guna mendapatkan informasi-informasi dan data-data. Data yang diperoleh berupa informasi dan foto-foto dari motif batik Belanda yang masih disimpan pada musium batik tersebut.

## 4. Metode Dokumentasi

Melakukan pengumpulan data dengan catatan kejadian yang sudah lampau, yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lesan dan

---

<sup>28</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta :Ghalia Indonesia, 1988), p. 234

berupa gambar. Dalam bentuk tulisan seperti buku, katalog dan biografi menjelaskan mengenai sejarah masuk hingga berakhirnya batik motif Belanda yang diterima oleh masyarakat penduduk pribumi pada waktu itu. Dokumen yang berbentuk gambar karya batik motif Belanda baik itu pengambilan secara langsung maupun diperoleh dari data kepustakaan.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang digunakan dengan jalan bekerja dengan menggunakan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satu yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajarinya, memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain<sup>29</sup>.

Melalui berbagai wawancara serta penelitian bandingan terhadap batik-batik yang ada dalam koleksi, begitu pula penelaah data yang terkumpul, diupayakan untuk memaparkan berbagai motif batik yang mendapat pengaruh dari budaya Belanda.

---

<sup>29</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), p.248.